

**STRATEGI *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER*
DALAM MEMBENTUK KOGNITIF ANAK PADA MATERI PAI
DI SMP ROMLY TAMIM SURABAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 039 PAI	No REG : T-2009/PAI/039 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

ABDUL GHONI MUKHLAS NI'AM
NIM : DO1302018

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ABDUL GHONI MUKHLAS NI'AM**
NIM : **D0302018**
Jurusan/Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Fakultas : **TARBIYAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 06 Maret 2009
Yang Membuat Pernyataan

ABDUL GHONI MUKHLAS NI'AM

NIM. D01302018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ABDUL GHONI MUKHLAS NI'AM

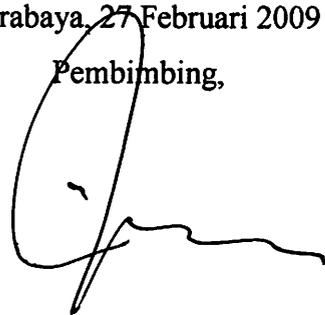
NIM : D01302018

Judul : STRATEGI GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER DALAM MEMBENTUK KOGNITIF ANAK PADA MATERI PAI DI SMP ROMLY TAMIM SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Februari 2009

Pembimbing,



Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M. Ag.
NIP. 150 272 534

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Ghoni Mukhlas Ni'am ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi Surabaya, 25 Maret 2009

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 150 246 739

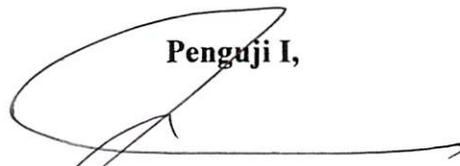
Ketua,


Dra. Hj. Nur Hayati Yusuf, M. Ag
NIP. 150 272 534

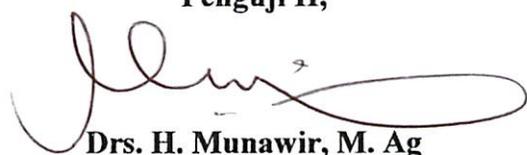
Sekretaris,


Noor Tatik Handayani, M. Pd. I
NIP. 150 267 252

Penguji I,


Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 150 256 479

Penguji II,


Drs. H. Munawir, M. Ag
NIP. 150 254 718

ABSTRAK

Abdul Ghoni MN. 2009 Strategi *Giving Question and Getting Answer* Dalam Membentuk Kognitif Anak Pada Materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Strata Satu Institut Agama Islam Negeri Surabaya. Pembimbing Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M. Ag.

Dalam dunia pendidikan terjadi sebuah proses pembelajaran, yakni antara peserta didik dan pendidik. Di sekolah pendidik dituntut untuk menjadikan anak, menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Guru yang profesional adalah guru yang menginginkan pembelajaran yang dilakukannya berjalan lancar dan hasilnya optimal. Untuk itu ketika melakukan pembelajaran di kelas ia memilih strategi yang tepat dan mempersiapkannya dengan matang.

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik. Pemberdayaan siswa dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar siswa diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi serta kreativitas berfikirnya dengan strategi *giving question and getting answer*. Namun dengan berkembangnya zaman, sistem pendidikan berubah menjadi *student center* maksudnya adalah lebih menekankan pada keaktifan dan kreatifitas siswa yakni untuk mengembangkan jati dirinya atau kemampuannya.

Dari latar belakang di atas, muncul rumusan masalah yang dapat diangkat: *pertama* bagaimana penerapan strategi *giving question and getting answer* pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya, *kedua* bagaimana pembentukan kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya, *ketiga* bagaimana strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan untuk mendapatkan data tentang strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya., setelah data terkumpul penelitian analisis dengan tehnik reduksi data, sajian data (*display data*) dan verifikasi simpulan data kemudian penelitian dideskriptifkan untuk mendapatkan kesimpulan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, *interview*.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif siswa pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya dilakukan dengan cara yaitu diantaranya: Menjadikan siswa lebuah mengetahui dan mengingat materi pendidikan agama islam, menjadikan siswa memahami materi pendidikan agama islam yang telah diberikan oleh guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sesuai dengan pengamatan dan mampu menyelesaikan masalah, memberikan kesempatan kepada sisiwa untuk berkreasi dalam menyampaikan pendapat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	12
2. Jenis Data	13
3. Sumber Data	14
4. Tehnik Pengumpulan Data.....	14
5. Tehnik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Giving Question And Getting Answer	20
1. Pengertian strategi giving question and getting answer.....	20

2. Tujuan Strategi Giving Question and Getting Answer	22
3. Teori Yang Mendukung Pengajaran Strategi	23
4. Langkah-Langkah Strategi Giving Question and Getting Answer	26
5. Kelebihan Dan Kelemahan Strategi Giving Question And Getting Answer.....	27
B. Kognitif Anak	28
1. Pengertian kognitif anak	28
2. Tahapan-Tahapan Kemampuan Kognitif.....	29
3. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Operasi Formal.....	35
4. Ciri-ciri Masa Operasi Formal.....	38
5. Tugas Perkembangan pada Fase Operasi Formal	40
6. Faktor-faktor Perkembangan Kognitif pada Fase Operasi Formal	40
7. Implikasi Perkembangan Kognitif Anak dalam Proses Pembelajaran.....	41
C. Strategi Giving Question And Getting Answer dalam Membentuk Kognitif Anak Pada Materi PAI.....	44

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	50
1. Identitas Sekolah SMP Romly Tamim Surabaya	50
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Romly Tamim Surabaya	51
3. Kurikulum SMP Romly Tamim Surabaya.....	52
4. Struktur Organisasi SMP Romly Tamim Surabaya	52
5. Sarana Dan Prasarana SMP Romly Tamim Surabaya	53
6. Keadaan Guru, Karyawan Dan Siswa SMP Romly Tamim Surabaya.....	54

B. Penyajian Data	
1. Penerapan Strategi Giving Question And Getting Answer di SMP Romly Tamim Surabaya.....	56
2. Pembentukan Kognitif Anak Pada Materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya	52
3. Strategi Giving Question And Getting Answer dalam Membentuk Kognitif Anak Pada Materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya	65
C. Analisis Data	71

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	84
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Struktur Organisasi Sekolah.....	52
2. Sarana dan Prasarana Sekolah	53
3. Keadaan Guru dan Karyawan	54
4. Jumlah Siswa	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia Pendidikan tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia Pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga ahli, visi serta politik Pendidikan nasional yang tidak jelas. Pada level global, sekarang muncul kesadaran baru tentang pentingnya dunia Pendidikan yang memberikan pada ekologi. Kesadaran ini didasari atas sebuah fakta, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bersifat positif yang muncul pada abad ini, ternyata dinilai telah membawa implikasi yang sangat serius yakni berupa kehancuran ekosistem, baik lingkungan maupun sosial.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas Pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan juga peserta didik.

Tujuan Pendidikan pada umumnya adalah mengkondisikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan

memanifestasikan diri sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Ada pendapat menyatakan atau menganggap bahwa orang mempunyai kemampuan dan bakat itu dikarenakan memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi. Namun IQ tanpa diikuti dengan kreativitas tidak akan bermakna, oleh karena itu kreatifitas adalah sangat dibutuhkan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan sehingga tugas (*task commitment*) atau motivasi untuk berprestasi.¹

Sebagai mana dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik.³ Pemberdayaan siswa dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), 6.

² UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

³ Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

lainnya. Melalui proses belajar siswa diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi serta kreativitas berfikirnya dengan strategi *giving question and getting answer*.

Dalam dunia Pendidikan terjadi sebuah proses pembelajaran, yakni antara peserta didik dan pendidik. Di sekolah pendidik dituntut untuk menjadikan anak, menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Guru yang profesional adalah guru yang menginginkan pembelajaran yang dilakukannya berjalan lancar dan hasilnya optimal.

Untuk itu ketika melakukan pembelajaran di kelas ia memilih strategi yang tepat dan mempersiapkannya dengan matang. Menurut Vernon A. Magnesen bahwasannya kita belajar berdasarkan 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.⁴

Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-An'am ayat 48 yaitu sebagai berikut:

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai

⁴ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Rafika Aditama, 2007), 2

tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Strategi giving question and getting answer (*memberi pertanyaan-memperoleh jawaban*) merupakan bagian dari reviewing strategi (*strategi meninjau ulang*) yang memiliki tujuan untuk membuat peserta didik tidak mudah lupa. Salah satu cara yang paling menyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang ditinjau (*review*) oleh peserta didik mungkin disimpan lima kali lebih banyak dari materi yang tidak ditinjau. Hal itu karena peninjauan peserta didik untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk menyimpan dalam otaknya.⁵

Dalam pembentukan kognitif anak, kita harus mempelajari apa persepsi dari kognitif itu sendiri kita harus tahu. Menurut artikulasi kamus ilmiah populer kognitif adalah berfikir dan mengerti; bersifat pengetahuan, historisitas psikologi kognitif ini. Sejarah dari psikologi kognitif berawal pada saat Plato (428-348SM) dan muridnya Aristotle (384-322SM) memperdebatkan mengenai cara manusia memahami pengetahuan maupun dunia serta alamnya. Plato berpendapat bahwa manusia memperoleh pengetahuan dengan cara menalar secara logis, aliran ini disebut sebagai rasionalis. Lain halnya dengan Aristotle yang menganut paham

⁵ Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002), 236.

empiris dan mempercayai bahwa manusia memperoleh pengetahuannya melalui bukti-bukti empiris.

Perdebatan ini masih berlangsung seperti pertentangan Rasionalis dari Perancis, Rene Descartes (1596-1650), dan Empiris dari Inggris, John Locke (1632-1704), dengan tabularasa-nya. Seorang fisuf Jerman, Immanuel Kant, pada abad 18 berargumentasi bahwa baik rasionalisme maupun empirisme harus bersinergi dalam membuktikan pengetahuan. Perdebatan ini meletakkan landasan dan mempengaruhi cara berpikir di bidang ilmu psikologi maupun cabang ilmu lainnya. Saat ini ilmu pengetahuan mendasarkan paham empiris untuk pencarian data dan pengolahan dan analisis data menggunakan kerangka pikir rasionalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abad 19 dan 20 Wilhelm Wundt (1832-1920) seorang psikolog dari Jerman mengajukan ide untuk mempelajari pengalaman sensori melalui introspeksi. Dalam mempelajari proses perpindahan informasi atau berpikir, maka informasi tersebut harus dibagi dalam struktur berpikir yang lebih kecil. Aliran strukturisme Wundt berfokus pada proses berpikir, namun aliran fungsionalisme berpendapat bahwa penting bagi manusia untuk tahu apa dan mengapa mereka melakukan sesuatu. William James (1842-1910) seorang pragmatisme-fungsionalisme melontarkan gagasan mengenai atensi, kesadaran serta persepsi.

Setelah itu munculah aliran asosiasi (Edward Lee Thorndike, 1874-1949) yang mulai menggunakan stimulus dan diikuti dengan aliran behaviorisme yang memasang antara stimulus dan respon dalam proses belajar. Pendekatan behaviorisme radikal yang dibawa oleh B.F. Skinner (1904-1990) menyatakan

bahwa semua tingkah laku manusia untuk belajar, perolehan bahasa bahkan penyelesaian masalah dapat dijelaskan dengan penguatan antara stimulus dan respon melalui hadiah dan hukuman.

Namun pendekatan behaviorisme belum dapat menjawab alasan perilaku manusia yang berbeda misalnya melakukan perencanaan, pilihan dan sebagainya.

Edward Tolman (1886-1959) percaya bahwa semua tingkah laku ditujukan pada suatu tujuan. Menggunakan eksperimen dengan tikus yang mencari makanan dalam maze, percobaan ini membuktikan bahwa terdapat skema atau peta dalam kognisi tikus. Hal ini membuktikan bahwa tingkah laku melibatkan proses kognisi. Oleh karena itu beberapa pihak mengakui Tolman sebagai Bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psikologi Kognitif Modern.⁶

Selain Tolman, Albert Bandura (1925-) juga mengkritik behaviorisme dengan menyatakan bahwa belajar pun dapat diperoleh melalui lingkungan sosial dari individu. Dalam perolehan bahasa, Noam Chomsky (1928-) -seorang linguis- juga mengkritik behaviorisme dengan menyatakan bahwa otak manusia dibekali dengan kemampuan untuk mengenali dan memproduksi bahasa.

Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam

⁶ <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/perkembangan-kognitif-remaja>

representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Pendapat juga bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 20 yaitu sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."

Untuk pengembangan teori Piaget membagi empat periode antara lain:⁷

1. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
2. Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
3. Periode operasional konkrit (usia 7–12 tahun)
4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Menurut hasil pengamatan sementara penulis, SMP Romly Tamim Surabaya menerapkan Strategi *giving question and getting answers* pada mata Pendidikan Agama Islam dan adanya pembelajaran yang khusus untuk mendalami pelajaran tersebut., dimana siswa-siswanya memiliki daya kreatif menuangkan kemampuan kognitif mereka dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

⁷ [Hhttp://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif/tahapan_operasionak_konkrit](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif/tahapan_operasionak_konkrit).

Baik dibidang umum maupun dibidang Agama khususnya Pendidikan Agama Islam.

Pada tingkatan sekolah menengah pertama merupakan tahapan operasi formal yang mana siswa mampu untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Dengan demikian skripsi ini mengangkat judul strategi *strategis giving questions and getting answer* dalam pembentukan kognitif anak pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan harapan agar siswa-siswa mampu memahami dan mengingat materi yang telah diajarkan, dan mampu menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi selanjutnya

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan mendasar yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *giving questions and getting answer* pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya?
2. Bagaimana pembentukan kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya?
3. Bagaimana strategi *giving questions and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *giving questions and getting answer* pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya?
2. Untuk mengetahui Bagaimana membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya?
3. Untuk mengetahui Bagaimana strategi *giving questions and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Akademis
 - a. Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pendidikan di Indonesia.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya.
2. Individu
 - a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan

dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.

- b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Sosial

- a. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran PAI di SMP Romly Tamim Surabaya
- b. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi : Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

⁸ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127



2. Giving Question : Memberikan pertanyaan.⁹
3. Giving Answer : Memperoleh jawaban.¹⁰

Jadi strategi *giving question and getting answer* adalah cara meninjau ulang materi yang telah diajarkan, dan menindak lanjuti sebelum memulai materi yang baru akan diajarkan, dengan tujuan siswa dapat mengingat dan memahami materi yang telah lalu.

4. Membentuk : Suatu proses ke arah perwujudan.¹¹
5. Kognitif : Pemikiran, ingatan hayalan, daya baying, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan pengindraan.¹²
6. Anak : Pelajar atau murid yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologi untuk mencapai Pendidikannya melalui lembaga Pendidikan atau sekolah.¹³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi membentuk kognitif anak adalah suatu usaha untuk menjadikan anak atau siswa untuk memahami dan mengamati materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan interpretasi di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi "strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya" yaitu suatu cara untuk

⁹ Soegarda Porbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 443.

¹⁰ Ibid, 201

¹¹ Ibid, 325

¹² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 131

¹³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1990), 21.

menerapkan peninjauan ulang materi sehingga anak dapat memahami dan mengingat materi yang lalu sehingga dapat membentuk daya ingat, inisiatif, pemikiran, pengamatan dan kreativitas anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field resear*) Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dalam hal ini individu atau organisasi tidak diisolasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁴

Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola dan teori.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 3.

2. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Data adalah suatu hal yang diperoleh dari lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah, atau dengan penelitian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua :

1) Data Kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Yang termasuk data kualitatif adalah :

- a) Gambaran umum tentang SMP Romiy Tamim Surabaya
- b) Program pengembangan strategi *giving question and getting answer*
- c) Literatur-literatur mengenai kognitif anak.
- d) Dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian penulis.

2) Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini penelitian kualitatif. Seperti jumlah guru, jumlah murid, sarana dan prasarana, dan hasil pembentukan kognitif anak sesuai dengan strategi

giving question and getting answer.

b. Sumber Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini data dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data keadaan peneliti,¹⁵ diantaranya adalah :

- a) Kepala SMP Romly Tamim Surabaya.
- b) Wakil kepala kurikulum SMP Romly Tamim Surabaya.
- c) Guru-guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,¹⁶ seperti dokumentasi mengenai program pembelajaran, dan literatur-literatur mengenai strategi *giving question and getting answer.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

¹⁶ Ibid, 309.

menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian.¹⁷

Dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif atau partisipan artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
merasakan suka dukanya.¹⁸

Metode observasi ini digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya.

b. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal.¹⁹
Dalam artian bahwa metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²⁰

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

¹⁸ Sugiyono, *Metode.....*, 310.

¹⁹ S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), 133.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya, interview ini dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, guru kelas dan tenaga kePendidikan yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian.

c. Metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, jumlah keseluruhan peserta didik, guru, dan tenaga kePendidikan di samping juga letak geografis, peta-peta, foto-foto kegiatan, data inventaris terhadap pemenuhan-pemenuhan kebutuhan material dalam mengajar seperti alat bantu, poster, dan wujud lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan obyek penelitian.

4. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, menggunakan metode content analisis, content

²⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 94.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 206.

analisis merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih data dengan dengan memperhatikan konteksnya.²² Artinya penelitian ini akan menganalisis metode belajar mandiri. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya, maka metode yang digunakan yaitu dengan metode:

a. Deduktif adalah suatu proses berpikir (penalaran) yang bertitik tolak dari sesuatu proposisi yang sudah ada menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Dari visi dan gaya menyeluruh yang mendominasi dalam buku itu, dipahami lebih baik semua detail-detailnya

urainya lalu mendapatkan suatu kesimpulan.

b. Induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Buku tersebut dipelajari sebagai suatu case study, dengan menganalisis semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain agar dapat dibangun suatu pemahaman sintesis.

c. Interpretasi

Isi buku dan hasil penelitian dicermati untuk setepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikan, guna mendapatkan kesimpulan.

²² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2001), 173.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi empat bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang menjelaskan. *Pertama* tentang strategi *giving question and gattting answer*, dengan sub pokok bahasan: Pengertian, tujuan, teori yang mendukung pengajaran strategi, langkah-langkah strategi *giving question and gattting answer*, keunggulan dan kelemahan strategi *giving question and gattting answer*. *Kedua* tentang kognitif siswa dengan sub bagian: pengertian kognitif, tahap-tahap kemampuan kognitif, aspek-aspek perkembangan masa operasi formal, ciri-ciri operasi formal, tugas perkembangan operasi formal, faktor-faktor perkembangan kognitif pada masa operasi formal, implikasi perkembangan kognitif.

Bab ketiga berisi laporan penelitian tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian di SMP Romly Tamim Surabaya, dengan sub bagian: visi dan misi sekolah SMP Romly Tamim Surabaya, kurikulum Pendidikan yang dipakai dalam mengajar, program kegiatan belajar mengajar, stuktur organisasi sekolah,

keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana. Serta penyajian data hasil penelitian tentang intepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Dan analisis data, analisis ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya

Bab keempat berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya. Di samping itu akan diberikan saran-saran, serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi *Giving Question And Getting Answer*

1. Pengertian *strategi giving question and getting answer*

Salah satu kegiatan selama proses belajar mengajar adalah dengan meminta siswa untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu, baik yang dikerjakan secara mandiri maupun berkelompok. Seringkali siswa diminta untuk membaca suatu topik guna menyusun suatu laporan singkat atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam suatu tes.

Agar dapat melakukan hal tersebut di atas diperlukan penerapan strategi-strategi belajar yang diterapkan mengacu pada perilaku dan proses-proses berfikir yang digunakan siswa menyelesaikan tugas-tugasnya termasuk proses memori atau mengingat dan metakognitif. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 48 yaitu:

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Dalam hal ini

¹ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 3.

pengajaran strategi itu amatlah diperlukan untuk mempermudah proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat dengan leluasa menyerap apa yang telah disampaikan oleh si pendidik. Ada empat strategi dasar dalam belajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat memperoleh tujuan.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan.²

Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Strategi *giving question and getting answer* (memberi pertanyaan-jawaban) merupakan bagian dari *reviewing strategi* (strategi meninjau ulang) yang memiliki tujuan untuk membuat peserta didik tidak mudah lupa. Salah satu cara yang paling menyakinkan untuk menjadikan

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 120.

belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang ditinjau (*review*) oleh peserta didik mungkin disimpan lima kali lebih banyak dari materi yang tidak ditinjau. Hal itu karena peninjauan peserta didik untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara – cara untuk menyimpan dalam otaknya.

Strategi *giving question and getting answer* ini merupakan strategi membangun tim untuk melibatkan peserta didik dalam meninjau ulang materi pelajaran dari pelajaran sebelumnya atau akhir pertemuan.³

2. Tujuan strategi *giving question and getting answer*

Menurut Claire Weinstein dan Richard Meyer, bahwa Pengajaran yang baik meliputi mengajarkan siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat bagaimana berpikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri, dari pernyataan tersebut mereka mengajarkan bagaimana belajar merupakan tujuan pendidikan yang amat penting dan utama, namun tidak banyak para pendidik yang mampu mewujudkan tujuan ini. Untuk itu norma dalam buku strategi-strategi belajar menghimbau agar dalam pembelajaran seorang guru lebih banyak mengajarkan bagaimana belajar.

Untuk itu pengajaran strategi diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri,

³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2001), 236.

sehingga menjadi pembelajar yang dapat melakukan empat hal sebagai berikut:

- a. Secara cermat mendiagnose suatu situasi pembelajaran tertentu.
- b. Memilih satu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi.
- c. Memonitor keefektifan belajar tertentu.
- d. Termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar tersebut sampai masalah tersebut.⁴

Secara umum tujuan dari Strategi *Giving Question and Getting Answer* adalah sebagai berikut:

- a. untuk meninjau ulang pelajaran yang lalu, agar peserta didik memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya.
- b. Menyelingi proses pembelajaran agar tetap mendapatkan perhatian peserta didik atau dengan kata lain ikut mengikut sertakan mereka.
- c. Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

3. Teori yang mendukung pengajaran strategi

Dukungan untuk strategi ini adalah teori pemrosesan informasi (Robert Gagne). Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Robert Gagne disebut dengan "teori-teori pembelajaran" (*condition of learning*). Asumsi

⁴ Muhammad Nur, *Strategi-strategi Belajar*, (Surabaya: Unipres, 2004), 5.

yang mendasari teori Gagne adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Pengembangan merupakan hasil yang kumulatif daripada pembelajaran. Hasil pembelajaran si individu merupakan kumpulan keseluruhan hasil-hasil pembelajaran sebelumnya yang saling terkait. Gagne berpendapat bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran. Dalam pemrosesan itu informasi itu terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah:

- a. Keadaan di dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil-hasil pembelajaran.
- b. Proses kognitif yang terjadi dari dalam individu selama proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan kondisi eksternal adalah berbagai rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal menghasilkan hasil pembelajaran.

Menurut teori Gagne, hasil pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan yang berupa kecakapan manusia (*human capabilities*) yang terdiri atas:

a. Informasi verbal

Informasi verbal adalah hasil pembelajaran yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal (kata-kata atau kalimat) baik secara tertulis atau lisan.

b. Kecakapan intelektual

Kecakapan intelektual adalah kecakapan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang menggunakan simbol-simbol. Misalnya simbol-simbol dalam bentuk matematik, seperti penambahan, pengurangan, pembagian, perkalian dan sebagainya. Kecakapan intelektual ini mencakup kecakapan dalam membedakan

(*deskriminasi*). Konsep intelektual sangat diperlukan dalam menghadapi pemecahan masalah.

c. Strategi kognitif

Strategi kognitif adalah kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan mengelola (*management*) keseluruhan aktifitasnya. Dalam proses pembelajaran, strategi kognitif ini kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktifitas yang efektif. Kalau kecakapan intelektual lebih banyak terarah kepada proses pemikiran pelajar. Strategi ini memberikan kemudahan bagi para pelajar untuk memiih informasi verbal dan kecakapan intelektual yang sesuai untuk diterapkan selama proses pembelajaran dan berpikir.

d. Sikap

Sikap adalah hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain sikap dapat diartikan sebagai keadaan di dalam diri individu yang akan memberi arah kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau rangsangan. Dalam sikap terdapat pemikiran, peradaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

e. Kecakapan motorik

Kecakapan motorik adalah hasil pembelajaran yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Langkah-langkah strategi *giving question and getting answer*

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam strategi *giving question and getting answer* adalah sebagai berikut:⁶

- a. Berikan dua kartu indeks kepada setiap peserta didik.
- b. Mintalah setiap peserta didik untuk menyelesaikan kalimat berikut:
 - ✓ Kartu 1 : saya masih mempunyai pertanyaan tentang.....
 - ✓ Kartu 2 : saya dapat menjawab pertanyaan tentang.....

⁵ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 40-43.

⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning*....., 236-237

- c. Buatlah sub-kelompok dan minta masing-masing kelompok memilih "pertanyaan untuk ditanyakan" yang paling tepat, dan "pertanyaan untuk dijawab" yang paling menarik dari kartu-kartu anggota kelompoknya.
- d. Minta setiap kelompok untuk melaporkan "pertanyaan untuk ditanyakan" yang ia pilih. Tentukan apakah seseorang dalam seluruh kelas dapat menjawab pertanyaan tersebut. Jika tidak, pengajar seharusnya merespon.
- e. Minta setiap sub-kelompok untuk berbagi "pertanyaan untuk dijawab" yang ia pilih. Perintalah anggota sub-kelompok berbagi jawaban dengan kelompok lain.

5. Kelebihan dan kelemahan strategi *giving question and getting answer*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kelebihan strategi *giving question and getting answer*⁷

Terdapat berbagai fakta yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *giving question and getting answer*, mereka lebih keras belajarnya, lebih lama dan mampu lebih lama untuk mengingat hal yang dipelajarinya. Strategi *giving question and getting answer* memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai strategi pengajaran. Diantaranya yaitu:

- 1) Strategi *giving question and getting answer* dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif, dibandingkan siswa diberikan ceramah yang bersifat menolong.

⁷ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 156-157

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.
 - 3) Mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa ke arah suatu diskusi.
- b. Kelemahan strategi *giving question and getting answer*

Dengan keunggulan-keunggulan yang disebutkan diatas, terdapat juga kelemahan-kelemahan belajar mandiri, di antaranya:

- 1) Menilai kemajuan peserta didik
- 2) Mencari jawaban dari peserta didik, tetapi membatasi jawaban yang diterima
- 3) Dapat memberi giliran pada peserta didik tertentu

B. Kognitif Anak

1. Pengertian kognitif anak

Menurut Gagne, kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada dipusat susunan syaraf. Salah satu teori yang

berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini dalam teori Piaget.⁸

Teori Piaget tentang perkembangan kognitif dapat dipahami dari sudut mengapa dan bagaimana kemampuan-kemampuan mental (pikiran) berubah dari waktu ke waktu. Penjelasannya tentang perubahan perkembangan mengasumsikan bahwa anak merupakan suatu organisme (makhluk hidup) aktif. Menurut Piaget bahwa perkembangan sebagian besar ditentukan oleh manipulasi (penanganan obyek) dan interaksi aktif (saling mempengaruhi secara aktif) anak dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan memanipulasi obyek secara aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahapan-tahapan kemampuan kognitif

Piaget memandang perkembangan intelektual anak atau kemampuan kognitif terjadi melalui empat tahap yang berbeda.⁹

a. Fase Sensorimotor (usia 0 – 2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya anak dapat berinteraksi dengan dunia sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik

⁸ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 18.

⁹ Muhammad Nur, *Teori-Teori Perkembangan Kognitif*, (surabaya: UNAIR,2004), 9-10.

dan aktifitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktifitas ini disebut dengan istilah sensorimotor.¹⁰

Menurut Pieget, pada akhir tahap sensorimotor, anak-anak telah maju dari pendekatan *trial and error* awal mereka ke pemecahan masalah dan ke pendekatan yang lebih terencana. Untuk pertama kalinya mereka secara mental dapat menggambarkan obyek-obyek dan kejadian-kejadian. Apa yang disebut oleh sebagian besar dari kita sebagai "berfikir" sekarang muncul. Hal ini merupakan suatu kemajuan utama, karena hal ini berarti bahwa anak itu dapat berfikir dan merencanakan perilaku.¹¹

Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkan (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolis yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu obyek tanpa kehadiran obyek tersebut secara empiris.¹²

b. Fase Praoperasional (usia 2 – 7 tahun)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan *sensorimotor*, akan tetapi juga dapat dilakukan

¹⁰ Martini Jamaris, *Perkembangan.....*, 19-20

¹¹ Muhammad Nur, *Teori-Teori Perkembangan*, 18

¹² Martini Jamaris, *Perkembangan.....*, 20

melalui kegiatan yang bersifat *simbolis*. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya.

Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya.

Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu:¹³

1) *Subfase fungsís simbolis*

Subfase ini terjadi pada usia 2 – 4 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu obyek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun *puzzle*, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini anak sudah dapat menggambarkan manusia secara sederhana.

¹³ Ibid, 21- 22

2) *Subfase berpikir secara egosentri*

Subfase ini terjadi 2 – 4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini ditentukan oleh pandangannya sendiri yang disebut dengan istilah *egosentris*.

3) *Subfase berpikir secara intuitif*

Subfase ini terjadi pada usia 4 – 7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi naekatnya ia tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada di balik suatu kejadian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fase Operasi Konkret (usia 7 – 11 tahun)

Flavel mendeskripsikan anak operasi konkret sebagai menganut suatu jenis pendekatan pemecahan masalah yang berkecenderungan praktis, kongkrit, dan terikat pada dunia keseharian, seseorang yang gigih yakin pada pada realitas yang tampak dan realitas yang dapat dijelaskan benar adanya di depannya.

Istilah operasi kongkrit mencerminkan pendekatan yang terikat atau terbatas pada dunia nyata ini. Anak itu dapat membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah, namun hanya sepanjang mereka melibatkan obyek-obyek dan situasi-situasi yang ia kenal.

Perbedaan yang mendasar antara anak-anak praoperasional dan operasi kongkrit adalah bahwa anak yang lebih muda, yang berada pada tahap praoperasi akan merespon pada apa-apa yang tampak atau teramati (*perceived appearances*), sedangkan anak yang lebih tua, anak operasi kongkrit akan merespon pada realitas yang diinferensikan atau disimpulkan dari data hasil pengamatan (*inferred reality*).¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi jelas pada fase operasi kongkrit ini, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan obyek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutannya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain dan kemampuan berpikir secara deduktif.¹⁵

d. Fase Operasi Formal (11 tahun sampai usia dewasa)

Pada fase disebut dengan perkembangan kognitif remaja, di mana fase ini membahas tentang perkembangan remaja dalam berfikir (proses

¹⁴ Muhammad Nur, *Teori-Teori Perkembangan.....*, 26

¹⁵ Martini Jamaris, *Perkembangan.....*, 22

kognisi atau proses mengetahui). Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Piaget bahwa remaja berada pada tahap operasi formal, yaitu tahap berfikir yang dicirikan dengan kemampuan berfikir secara hipotetis, logis, abstrak, dan ilmiah. Pada usia remaja, operasi-operasi berpikir tidak lagi terbatas pada obyek-obyek konkrit seperti usia sebelumnya, tetapi dapat pula dilakukan pada proposisi verbal (yang bersifat abstrak) dan kondisi hipotetik (yang bersifat abstrak dan logis).¹⁶

Pada fase ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yaitu :¹⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1). Kapasitas menggunakan hipotesis yaitu kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.
- 2). Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak yaitu kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.
- 3). Dengan menggunakan hasil pengukuran tes inteligensi yang mencakup General Information and Verbal Analogies, Jones dan Conrad menunjukkan bahwa laju perkembangan inteligensi berlangsung

¹⁶ <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/perkembangan-kognitif-remaja>

¹⁷ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/perkembangan-kognitif>

sangat pesat sampai masa remaja, setelah itu kepesatannya berangsur menurun.

Kadang-kadang di sekitar pubertas, pemikiran anak-anak mulai berkembang ke dalam bentuk yang merupakan ciri-ciri orang dewasa. Praremaja mulai dapat berpikir secara abstrak dan melihat kemungkinan-kemungkinan melampaui yang ada sekarang ini. Kemampuan-kemampuan ini terus berkembang sampai masa dewasa. Dengan tahap operasi formal datanglah kemampuan untuk menangani situasi-situasi potensial atau hipotesis sedemikian rupa sehingga bentuk sekarang terpisah.¹⁸

3. Aspek-aspek perkembangan pada masa operasi formal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun aspek-aspek perkembangan pada masa operasi formal adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang

¹⁸ Muhammad Nur, *Teori-Teori Perkembangan.....*, 30

¹⁹ <http://eko13.wordpress.com/2008/05/02/psikologi-remaja>.

cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dan informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Seorang remaja sudah mampu membedakan dan menghubungkan hal-hal atau ide-ide lainnya, remaja juga dapat mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, sehingga memunculkan suatu ide baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme yakni ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Antara al-Imron ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."

Beyth-Marom, dkk (1993) membuktikan bahwa ternyata baik remaja maupun orang dewasa memiliki kemungkinan yang sama untuk

melakukan atau tidak melakukan perilaku yang berisiko merusak diri (*self-destructive*). Mereka juga mengemukakan adanya derajat yang sama antara remaja dan orang dewasa dalam mempersepsi *self-invulnerability*.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik. Sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia & Olds, 2001).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.

4. Ciri-ciri masa operasi formal

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yaitu sebagai berikut:²⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk

²⁰ ibid

seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi

lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

5. Tugas perkembangan pada fase operasi formal

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Gunarsa (1991) antara lain :²¹

- a. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
- b. Memperoleh peranan sosial
- c. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
- h. Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

6. Faktor-faktor perkembangan kognitif pada fase operasi form

Menurut pandangan teori pemrosesan informasi, kemampuan berfikir pada usia operasi formal disebabkan oleh meningkatnya ketersediaan

²¹ Ibid

sumberdaya kognitif (*cognitive resource*). Peningkatan ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:²²

- a. Automaticity atau kecepatan pemrosesan.
- b. Pengetahuan lintas bidang yang makin luas.
- c. Meningkatnya kemampuan dalam menggabungkan informasi abstrak dan menggunakan argumen-argumen logis.
- d. Serta makin banyaknya strategi yang dimiliki dalam mendapatkan dan menggunakan informasi.

Walaupun cara berfikir kelompok remaja (usia 11 tahun ke atas) berbeda dengan anak usia 7 – 11 tahun, akan tetapi bila ditelaah lebih jauh, di antara para remaja sendiri sering ditemukan perbedaan. Perbedaan tersebut, menurut Torgesen (dalam Collins, dkk., 2001), terjadi antara lain karena faktor penggunaan strategi kognitif yang dimiliki oleh masing-masing individu.

7. Implikasi perkembangan kognitif anak dalam proses pembelajaran

Teori-teori tentang kognitif telah memberikan dampak yang besar terhadap praktek kependidikan. Pertama, teori-teori tersebut memusatkan perhatian pada ide pendidikan yang cocok dengan perkembangan yaitu suatu pendidikan dengan lingkungan, kurikulum, materi, dan pengajaran yang

²² <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/perkembangan-kognitif-remaja>



sesuai dengan siswa dipandang dari kemampuan-kemampuan kognitif dan fisik mereka dan kebutuhan-kebutuhan sosial dan emosional mereka.

Beberapa pendekatan utama dalam kurikulum dan pengajaran secara eksplisit dikembangkan berdasarkan pada teori Piaget. Berk mengikhtisarkan implikasi-implikasi pengajaran utama yang diturunkan dari teori Piaget seperti berikut:²³

- a. Memfokuskan pada proses berpikir anak, tidak sekedar pada produknya. Di samping itu dalam pengecekan kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak-anak didik untuk sampai pada jawaban tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dibangun pada tingkat fungsi kognitif anak saat ini.
- b. Pengakuan atas peran penting, inisiatif diri, dan keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kelas disediakan pengetahuan siap-pakai yang tidak diberi penekanan, dan anak-anak didorong untuk menemukan diri mereka sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Untuk itu guru menyediakan berbagai macam kegiatan yang kaya yang memungkinkan anak-anak melakukan tindakan langsung pada dunia fisik.
- c. Tidak menekankan praktek-praktek yang diarahkan uantuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya. Program-program pendidikan yang didasarkan pada teori Pieget menerima keyakinannya

²³ Muhammad Nur, *Teori-Teori Perkembangan.....*,40-41

yang kukuh bahwa pengajaran prematur dapat lebih buruk daripada tidak diajarkan sama sekali karena pengajaran prematur itu lebih mengantarkan kepada penerimaan formula-formula orang dewasa yang dangkal daripada pemahaman kognitif yang sebenarnya.

- d. Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Tori Pieget mengasumsikan bahwa seluruh anak berkembang sesuai dengan urutan perkembangan yang sama namun mereka memperolehnya pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya khusus untuk lebih menata kegiatan-kegiatan kelas untuk individu-individu dan kelompok-kelompok kecil anak-anak daripada kelompok klasikal.

Disamping itu, karena perbedaan individu memang diharapkan, penilaian atau kemajuan pendidikan anak-anak hendaknya dibuat dengan lebih memperhatikan perkembangan sebelumnya dari tiap-tiap anak sendiri daripada didasarkan pada standar normatif yang ditentukan oleh kinerja sejawat yang usianya sama.

Ada dasarnya implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal.²⁴

²⁴ <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/teori-perkembangan-kognitif-piaget.html>

C. Strategi *Giving Question And Getting Answer* dalam Membentuk Kognitif Anak Pada Materi PAI

Dalam proses belajar mengajar strategi merupakan suatu pola umum tindakan guru dan anak didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.²⁵ Dan strategi *giving question and getting answer* merupakan bagian dari strategi meninjau ulang. Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat yaitu dapat menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang telah ditinjau oleh anak-anak didik mungkin disimpan lima kali lebih banyak dari materi yang tidak ditinjau. Hal ini karena peninjauan akan lebih memudahkan anak didik untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk menyimpannya dalam otak.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Aspek kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek afektif berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima aspek yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual,

²⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 32

keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan, perlu diupayakan suatu sistem pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan ketrampilan peserta didik yang unggul, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang kreatif, cakap, terampil, jujur, dapat dipercaya, disiplin, bertanggung jawab dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Untuk mewujudkan manusia yang unggul perlu diberikan landasan pendidikan yang kokoh. Oleh karena itulah kebutuhan dasar siswa harus terpenuhi lebih dahulu, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang, dan kebutuhan akan harga diri. Bangsa kita sebenarnya telah memiliki pilar pendidikan yang sangat fundamental, yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantoro, *Ing Ngarso Sun Tulodho, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*, namun implementasinya dalam pendidikan kita masih rendah. Empat pilar pendidikan yang dijadikan fondasi pendidikan pada era informasi dan jaringan global ini dalam meraih dan merebut pasar internasional. Keempat pilar tersebut adalah :

1. Learning to Know (*belajar untuk tahu*)

Pada proses pembelajaran melalui penerapan paradigma ini, peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya. Untuk mengkondisikan masyarakat belajar yang efektif

dewasa ini, diperlukan pemahaman yang jelas tentang “*apa*” yang perlu diketahui, “*bagaimana*” mendapatkan Ilmu pengetahuan, “*mengapa*” ilmu pengetahuan perlu diketahui, “*untuk apa*” dan “*siapa*” yang akan menggunakan ilmu pengetahuan itu. Belajar untuk tahu diarahkan pada peserta didik agar mereka memiliki *pengetahuan fleksibel, adaptable, value added* dan siap memakai bukan *siap pakai*. Sebab, salah satu ukuran luar yang dapat dipakai untuk melihat sejauh mana tingkat kemajuan diskursus suatu disiplin ilmu adalah dengan melihat upaya-upay dan hasil diskursus mengenai disiplin tersebut.

2. Learning to Do (*Belajar untuk melakukan*)

Proses pembelajaran dengan penekanan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna ‘*Active Learning*’. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan berlatih untuk dapat menguasai dan memiliki standar kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam dirinya. Proses pembelajaran yang dilakukan menggali dan menemukan informasi (*information searching and exploring*), mengolah dan informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Menurut John Dewey bahwa pembelajaran yang dapat dilakukan dengan: 1). Belajar peserta didik dengan berpikir kreatif, 2). Keterampilan proses, 3). *Problem solving approach*, 4). Pendekatan inkuiri, 5). Program sekolah yang harus

terpadu dengan kehidupan masyarakat, dan 6). Bimbingan sebagai bagian dari mengajar. Beberapa bentuk *Active Learning* ; Kegiatan *Active learning* dilakukan dengan kegiatan mandiri, peserta didik membaca sendiri bahan yang akan dibahas di kelas.

3. Learning to be (*Belajar untuk menjadi diri sendiri*)

Proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik dengan sikap mandiri. Kemandirian belajar merupakan kunci terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk berkembang secara mandiri. Sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan diri secara tepat. Belajar mandiri harus didorong melalui penumbuhan motivasi diri. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melatih kemandirian peserta didik, misalnya; *pendekatan sinektik, problem solving, keterampilan proses, discovery, inquiry, kooperatif*, dan sebagainya Pendekatan pembelajaran tersebut mengutamakan keterlibatan peserta didik secara efektif. Pendekatan-pendekatan pembelajaran ini pada dasarnya suatu proses sosial, peserta didik dibantu dalam melakukan peran sebagai pengamat yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Meskipun guru dapat memberikan situasi masalah, namun dalam penerapannya, peserta didik mencari, menanyakan, memeriksa dan berusaha menemukan sendiri hal-hal yang dipelajari. Para peserta didik mulai berpikir berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing secara logis. Strategi

pembelajaran inkuiri merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

4. Learning To Live Together (*Belajar untuk Hidup Bersama*)

Proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindarkan pertentangan ras dan etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia.

Untuk mewujudkan makna pendidikan dan fondasi pembelajaran yang terintegrasikannya nilai-nilai kemanusiaan dalam kepribadian dan

perilaku selama proses pembelajaran diperlukan proses pembelajaran yang

efektif. Keefektifan proses pembelajaran merupakan pencerminan dalam mencapai tujuan pembelajaran tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, tepat dan cepat (Nana Sudjana, 1996 : 52). Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk memelihara nilai-nilai masyarakat, namun juga harus memberikan keaktifan kepada peserta didik dan secara kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial, dan harus mengadakan usaha pemecahan masalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran antara lain kemampuan guru dalam menggunakan strategi. Penerapan

strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas dan pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut telah diperjelas pada surat Ath-Tholaaq ayat 3, bahwa dengan selalu *bertawakkal* atau berusaha, maka seseorang akan mendapatkan hasil yang telah diusahakan.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: "Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu".

Dengan menerapkan metode yang tepat, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif sehingga hasil pembelajaran akan lebih baik.

Salah satu strategi pembelajaran yang memberikan perhatian pengembangan potensi peserta didik adalah *strategi giving question and getting answer* atau disebut juga dengan metode meninjau ulang.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Di dalam pembahasan laporan hasil penelitian ini pada intinya penulis akan mengemukakan penyajian data dan analisa data penelitian. Penyajian dan analisa data ini adalah untuk mengetahui bagaimana jika strategi giving question and gating answer dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya. Namun sebelum penyajian dan analisa data ini dikemukakan, penulis merasa perlu dan berkepentingan dengan gambaran umum obyek penelitian ini antara lain meliputi: letak geografis sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan sarana dan prasarana, data guru, murid dan karyawan.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Identitas Sekolah ¹

- | | |
|-----------------|--------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMP ROMLY TAMIM |
| b. Alamat | : Jl. Kenjeran Pantai No. 1 Surabaya |
| c. Kecamatan | : Bulak |
| d. Kota | : Surabaya |
| e. Kode Pos | : 60123 |
| f. Telepon | : 031 – 3896525 |
| g. NSS | : 20405617443 |

¹ Dokumentasi SMP Romly Tamim Surabaya, 31 Januari 2009

- h. NDS : 2005301805
- i. Status Sekolah : Terakreditasi “B” Tahun 2006 – 2007
- j. Status Tanah
 - Milik Yayasan
 - Luas Tanah : 325 m²
- k. Pengelola Sekolah
 - Nama Yayasan : KH. Romly Tamim
 - Nomor/Tanggal Akte Notaris : 232/27 April 1984
 - Nama Ketua Yayasan : H. Asmu’in Said

2. Visi SMP Romly Tamim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mewujudkan lulusan SMP Romly Tamim yang berkualitas, disiplin dan berimtaq.²

3. Misi SMP Romly Tamim

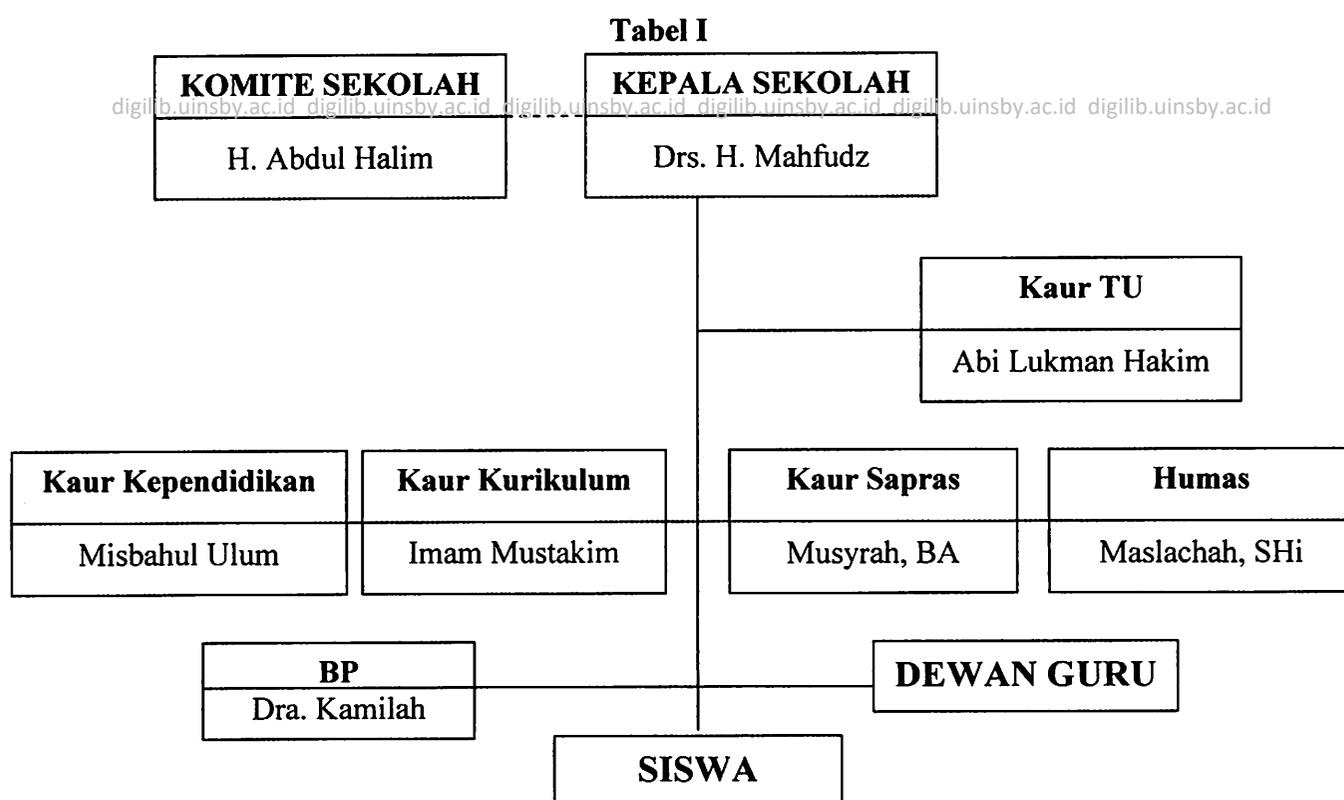
- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b. Meningkatkan kecintaan kepada Rosul dan seluruh ahli baitnya
- c. Mendidik Peserta didik berakhlakul karimahsesuai dengan ajaran Ahlussunnah Waljama’ah
- d. Menumbuh kembangkan daya kreatifitas, dinamisasi dan imajinasi peserta didik
- e. Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah.³

² Ibid.

4. Kurikulum Sekolah

Menurut Imam Mustakim bahwa sebagai sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. SMP Romly Tamim Surabaya ini mengikuti kurikulum Nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), akan tetapi Kurikulum ini hanya diterapkan untuk kelas VII dan VII saja, sedangkan kurikulum yang diterapkan untuk kelas IX adalah kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).⁴

5. Struktur Organisasi Sekolah SMP Romly Tamim Surabaya



³ Ibid.

⁴ Imam Mustakim, Kaur Kurikulum, 31 Januari 2009

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, karyawan, sehingga akan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana di SMP Romly Tamim Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel II
Sarana dan Prasarana SMP Romly Tamim Surabaya

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang TU	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Lab. Komputer	1
6	Ruang BK	1
7	Ruang Kantin	1
8	Ruang Gudang	1
9	Ruang Kamar mandi Guru	1
10	Ruang Kamar mandi Peserta didik	1
11	Tempat Parkir Peserta didik	1

7. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Romly Tamim Surabaya

Jumlah guru di SMP Romly Tamim Surabaya secara keseluruhan baik guru agama ataupun guru umum berjumlah 21 dengan rincian laki-laki 11 orang dan perempuan 10 orang. Dan sebagian guru yang lain ada juga yang merangkap sebagai tenaga kependidikan sekolah.

Tabel III

Keadaan guru dan karyawan SMP Romly Tamim Surabaya

NO	NAMA GURU	STATUS	JABATAN	IJAZAH / JUR	MENGAJAR
1	2	3	4	5	6
1	Drs. H. Machfudz	GTY	Kepala Sekolah	IAIN / S1	B. Arab + Agama I
2	Drs. Diat S	GTY	Guru	UNMU / PKn	Kertakes
3	Dra. Kamilah	GTY	Wk.Kurkum / BP	UNESA / BK	Geografi + BK
4	Musyiroh Muki	GTY	Wakasek / Sapras	IAIN / SM	Bahasa Inggris
5	Ismiati	GTT	Tata Usaha	UNDAR / S1	Tata Usaha + Perpustakaan
6	Siti Arifah, S.Pd	GTY	Guru / Wali Kelas	UNV PGRI / MTK	Fisika + Matematika
7	Misbahul Ulum, S.Pd	GTY	Kepeserta didikan	UNV PGRI / BIN	B. Indonesia + B. Arab
8	Maslachah, S.Hi	GTT	Guru / Wali Kelas	IAIN / PAI	Agama I + Aswaja + Pemb
9	Drs. H. M. Ichsan	GTT	Guru	IAIN	Bahasa Daerah
10	Imas SW S.Pd	GTY	Guru / Wali Kelas	UNESA / Biologi	Biologi + IPA Terpadu
11	Abi Luqmanul Hakim	GTT	TU / Guru	UNDAR / S1	TU + Aswaja
12	Uswatun Hasanah, S.Ag	GTT	Guru / Wali Kelas	IAIN / Tarbiyah	Agama 2
13	Alimatul Adibah, S.Pd	GTY	Guru / Wali Kelas	UNESA / PKn	IPS Terpadu + Sejarah + Tabus
14	Sulistiyanto, S.Pd	GTT	Guru	UNV PGRI / Fisika	Penjas + IPA Terpadu + Seni Bud
15	Ridwan Husin, S.Si	GTT	Guru	ITS	Kimia + Elektro
16	Rochma Irawati, SE	GTT	Guru	UNMU / Ekonomi	IPS Terpadu
17	M. Suci	GTT	Guru	UNMU / Ekonomi	Ekonomi + PKn

18	Maghfur, S.Pd	GTT	Guru	UNV PGRI / BIG	Bahasa Inggris
19	Drs. Totok Subroto	GTT	Guru	UNV PGRI / MTK	Matematika
20	Rianawati, S.Pd	GTT	Guru	UNV PGRI / BIN	Bahasa Indonesia
21	Mariyani, S.Pd	GTT	Guru	UNV PGRI / BIOLOGI	IPA Terpadu
22	Nurul Faizah, S.Pd	GTT	Guru	UNV PGRI / BIN	Bahasa Indonesia
23	Abdullah as'ad	GTT	Guru	-	-

8. Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2008 – 2009

Jumlah peserta didik di SMP Romly Tamim Surabaya secara keseluruhan adalah 191. Dengan rincian kelas VII jumlahnya 67 terdiri dari perempuan 41 dan laki-laki 26. Kelas VIII jumlahnya 50 terdiri dari perempuan 22 dan laki-laki 28. dan kelas IX jumlahnya 74 yang terdiri dari perempuan 40 dan laki-laki 34.

Tabel IV

Daftar Siswa-siswi SMP Romly Tamim Surabaya

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	Kelas VII	41	26	67
2	Kelas VIII	22	28	50
3	Kelas IX	40	34	74
Jumlah		103	88	191

9. Jumlah Rombongan Belajar

- * Jumlah Ruang Kelas : 5 Ruang Kelas
- a. Jumlah Ruang Kelas 7 : 2 Ruang Kelas
- b. Jumlah Ruang Kelas 8 : 1 Ruang Kelas
- c. Jumlah Ruang Kelas 9 : 2 Ruang Kelas

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bab ini memuat uraian tentang paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Romly Tamim Surabaya sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan pada bab I. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penyajian data ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi *giving questions and getting answer* pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya

SMP Romly Tamim Surabaya merupakan lembaga sekolah yang didirikan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Kenjeran dan sekitarnya sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Berdasarkan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada Drs. H. Mahfudz, selaku guru PAI kelas VIII SMP Romly Tamim, sebagai berikut.⁵

Latar belakang penerapan pembelajaran *giving questions and getting answer* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena pada dasarnya penerapan strategi-strategi belajar harus mengacu pada perilaku dan proses-proses berfikir yang dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya termasuk proses memori atau mengingat dan metakognitif.... Hal ini karena pembelajaran yang dilakukan di SMP Romly Tamim khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang penting dan paling utama untuk mengawasi siswa yang masih tahap-tahap masih butuh bimbingan dalam menjalankan kehidupan mereka.

Lebih lanjut menurut Drs. H. Mahfudz, selaku guru PAI kelas VIII SMP Romly Tamim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang penting dalam penerapan *giving questions and getting answer* adalah guru agama sebagai tanggung jawab yang besar dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam dan yang dilakukannya terutama dalam penanaman pemahaman yang baik tentang Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut diperkuat hasil wawancara kepada Uswatun Hasanah , selaku guru PAI kelas VIII SMP Romly Tamim, sebagai berikut.⁶

Peran guru agama sangat besar tanggung jawabnya.....karena kalau anak tidak paham dengan materi yang disampaikan guru, maka guru harus mencari cara bagaimana anak didik tersebut dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan... disamping itu kewajiban guru agama harus banyak memiliki referensi dan pengalaman tentang strategi-strategi yang dapat menjadikan siswa aktif untuk selalu berkarya dalam memberikan suatu pendapat...,,di menurut kami strategi *giving question and getting*

⁵ Mahfudz, Guru PAI kelas VIII, 05 Pebruari 2009

⁶ Uswatun Hasanah, Guru PAI kelas VIII, 05 Pebruari 2009

answer merupakan salah satu strategi yang dapat menjadikan siswa mudah mengingat materi-materi yang sudah-sudah....karena ada pola interaksi antara guru dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penerapan strategi *giving question and getting answer* merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan pemahaman yang baik terhadap materi PAI yang mereka pelajari.

Adapun tujuan secara khusus penerapan strategi *giving question and getting answer* Drs. H. Mahfudz, selaku guru PAI kelas VIII SMP Romly Tamim adalah

tujuan secara khusus penerapan strategi *giving question and getting answer* adalah untuk meninjau ulang materi yang lalu, dan diulang kembali pada saat sebelum memberikan materi berikutnya, dengan cara memberikan kepada masing-masing peserta didik dua kartu indeks dan diperintahkan untuk melengkapi kartu tersebut sesuai dengan keinginan masing-masing peserta didik, kemudian dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian guru memberikan intrupsi kepada masing-masing kelompok yang telah terbagi untuk memilih pertanyaan yang relevan untuk diajukan dan pertanyaan yang paling menarik untuk dijawab.

Lebih lanjut menurut Drs. H. Mahfudz, selaku guru PAI kelas VIII SMP Romly Tamim

Penggunaan strategi ini bertujuan untuk mengantarkan peserta didik untuk berbagi ide dengan peserta didik yang lain untuk memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan, yang menurut mereka dapat membantu dalam meninjau kembali apa yang peserta didik pelajari pada proses pembelajaran yang telah lalu dan guru hanya mengarahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Data di atas di perkuat hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, S,Ag selaku guru Agama kelas VII sebagai berikut:

Penerapan *strategi giving question and getting answer* ini cukup efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam....karena jika pembelajaran monoton, maka peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk menayakan materi, atau dengan kata lain cara guru menyampaikan materi dengan menekankan pada ceramah maka peserta didik akan bosan dan cenderung tidak menghiraukan materi yang disampaikan....bisa jadi peserta didik malah ngantuk di kelas...akan tetapi jika siswa membuat pertanyaan dan jawaban sendiri dan itu dijawab sendiri oleh masing-masing siswa atau kelompok maka suasana di kelas akan hidup

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *strategi giving question and getting answer* sangat bermanfaat dalam rangka penanaman pemahaman serta menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru sebelum materi yang baru disampaikan. Oleh karena penggunaan strategi *strategi giving question and getting answer* harus sesuai antara kemampuan siswa dengan materi yang disampaikan. Hal itu karena jika materi yang disampaikan hanya menggunakan strategi yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, maka akan menyulitkan siswa untuk memahami materi tersebut.

Berbeda dengan pendapat di atas penjelasan hasil wawancara dengan Maslachah, S.Hi selaku guru PAI kelas VII.⁷ Sebagai berikut:

Strategi *giving question and getting answer* itu tidak hanya digunakan pada semua materi PAI....., tetapi setiap pergantian

⁷ Maslachah, Guru PAI kelas VII, 05 Pebruari 2009

materi itu selalu menggunakan strategi atau metode yang berbeda-beda....siswa akan bosan jika dengan satu strategi, guru harus bisa menjadikan siswanya aktif dan tidak bosan di kelas....

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa di SMP Romly Tamim menerapkan Strategi *giving question and getting answer* dengan tujuan sebagai berikut:

- a. meninjau ulang pelajaran pelajaran yang lalu, agar peserta didik memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya.
- b. menyelengi proses pembelajaran agar tetap mendapatkan perhatian peserta didik atau dengan kata lain ikut mengikut sertakan mereka.

c. mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka

Sebagaimana telah diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup dari beberapa materi antara lain materi akhlak, aqidah, fiqih, bahasa arab dan al-Qur'an Hadits.

Pada pembelajaran materi al-Qur'an Hadits apabila materi tersebut disampaikan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca sendiri, maka akan membodohkan siswa, karena siswa hanya bisa mendengarkan penjelasan guru saja, siswa tidak diberi kepercayaan bahwa siswa juga dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih dan benar.

Sedangkan pada materi tajwid atau kandungan ayatnya, jika dijelaskan dengan ceramah, maka siswa tidak dapat berfikir untuk

mengembangkan pengetahuannya, mungkin saja siswa-siswa tersebut mengetahui banyak hal dari lingkungan maupun keluarganya mengenai materi yang disampaikan guru.

Contoh lain adalah tentang materi akhlak, yang mana materi ini merupakan materi yang sangat penting bagi masa operasi formal, karena materi tersebut dapat membantu siswa untuk memahami dan mengetahui bagaimana akhlak yang patut untuk dilakukan dan bagaimana akhlak yang patut untuk ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maslachah, S.Hi selaku guru PAI kelas VII.⁸ sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita kaji secara mendalam bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam penanaman pemahaman siswa tentang materi yang mereka pelajari.....mulai dari materi akhlak, aqidah, fiqih, bahasa arab dan al-Qur'an Hadits..... ini merupakan materi yang membutuhkan pemahaman konsep secara mendalam agar tidak salah dalam menafsirinya.....oleh karena itu menurut saya proses pembelajaran strategi *giving question and getting answer* ini membantu siswa untuk dapat memahami semua materi secara komprehensif misalnya anak ketika belajar tentang akhlak terpuji maka anak di tuntut tidak hanya memahami serta mengetahui akhlak terpuji saja tetapi tujuan akhirnya adalah anak diharapkan mampu mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari, dan meninggalkan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari berawal dari pemahaman mereka tentang konsep akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *strategi giving question and getting answer* pada materi PAI pemahaman siswa akan lebih komprehensif sehingga

⁸ Ibid.

dengan pemahaman tersebut siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya

SMP Romly Tamim merupakan lembaga sekolah yang terletak pada lingkungan daerah pesisir pantai, yang notabene lingkungan keras dari pengaruh-pengaruh pergaulan yang tidak sewajarnya oleh anak yang menduduki Sekolah Menengah Pertama. Sehingga perlu untuk membentuk kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Drs. H. Mahfudz, selaku guru PAI kelas VIII SMP Romly Tamim menjelaskan bahwa

Secara umum pembentukan kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Dan kemampuan kognitif ini akan berkembang secara bertahap sejalan dengan berkembangnya fisik dan syaraf-syaraf yang berada di susunan syaraf. Dan pada tahap ini cenderung siswa merasa sudah dewasa padahal pada tahap ini siswa masih tergolong masa-masa remaja yang masih membutuhkan pengarahan dari guru,

Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara oleh peneliti kepada Uswatun Hasanah, S.Ag selaku guru Agama kelas VII sebagai berikut:

Untuk membentuk kognitif masa-masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) itu gampang-gampang sulit....karena pada masa ini kadang ada sebagian anak yang tidak mau diatur atau diarahkan...mereka merasa sudah bias melakukan segala sesuatu, akan tetapi ada sebagian anak juga yang masih mau untuk diarahkan.....

Lebih lanjut menurutnya

Sekolah Menengah Pertama merupakan tahapan kognitif yang berada pada fase operasi formal yaitu dari usia 11 sampai dengan usia dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif anak usia Sekolah Menengah Pertama merupakan perpindahan dari masa anak ke masa dewasa dimana ada proses yang luar biasa berupa masa pubertas dengan ciri-ciri pada umumnya anak usia ini dalam melihat segala sesuatu tidak hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya.

Berdasarkan faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Data tersebut di atas diperjelas hasil wawancara peneliti dengan Misbahul Ulum, S.Pd selaku guru agama kelas IX.⁹ Sebagai berikut:

Zaman modern itu sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan anak yang memungkinkan anak biasa berperilaku seperti orang dewasa, yang belum waktunya dewasa.....oleh karena itu kesempatan untuk membentuk kognitif anak yang sesuai dengan tingkat umurnya adalah mengarahkan mereka pada tahap pematangan pola berfikir oleh karena itu materi PAI dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam mempunyai peran yang sangat penting.

Keterangan di atas diperkuat hasil wawancara peneliti dengan Drs. H.

Mahfudz, selaku guru PAI kelas VIII SMP Romly Tamim. Sebagi berikut:

Anak zaman sekarang itu tidak seperti zaman dahulu...kalau zaman sekarang anak diberi materi sulit sekali untuk menyerapnya, sulit untuk dipahamkan, kalau ditanya juga cepat lupa... berbeda dengan zaman dulu...sekali diberi materi langsung nyantol dan itu awet di otaknya...sehingga untuk memberikan pemahaman materi PAI selanjutnya itu lancar, jika ditanya juga langsung bisa menjawab dengan benar...

Berdasarkan hasil obeservasi dan dokumentasi di SMP Romly Tamim yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berusaha dengan keras dapat memberikan pemahaman yang khusus, sehingga siswa mampu menyerap materi PAI dengan baik. Langkah yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kognitif anak adalah sebagai berikut:

- a. Memfokuskan pada proses berpikir anak.

⁹ Misbahul Ulum, Guru agama kelas IX, 06 February 2009

- b. Memberikan pengarahan pada peran penting, inisiatif diri, dan keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Tidak menekankan praktek-praktek yang diarahkan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya.
- d. Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan.

3. Strategi *giving questions and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

Penerapan setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Dari perpaduan kedua unsur manusiawi ini dapat melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Dan kedua unsur tersebut saling mempengaruhi dan memberi masukan, oleh karena itu

kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Sebagaimana jelaskan kepada peneliti oleh Drs. H. Mahfudz selaku guru agama kelas VIII sebagai berikut,¹⁰:

Belajar mengajar merupakan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan banyak wawasan tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Hal tersebut dapat diperjelas dari hasil wawancara kepada Misbahul Ulum, S.Pd selaku guru agama kelas IX SMP Romly Tamim. Sebagi berikut:

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk menjadi guru yang professional.....karena pengetahuan dan pengalaman guru akan mempengaruhi pola belajar siswa.....jika guru tidak kreatif maka siswa pun sulit mengembangkan pemikirannya....dan kelas akan cenderung pasif, lain halnya dengan guru yang professional dan kreatif...maka siswa akan termotivasi dalam belajar dan dapat berkarya dengan perkembangan pemikirannya...

Keterangan di atas dapat diperkuat dari hasil wawancara dengan Maslachah, S.Hi selaku guru PAI kelas VII.¹¹ sebagai berikut:

Menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) haruslah kreatif dan inovatif, karena kalau tidak seperti itu maka siswa akan bosan menerima materi yang agama yang dianggapnya lebih baik belajar materi umum.....pernyataan tersebut sudah banyak diungkapkan oleh beberapa siswa, ada yang mengatakan guru PAI

¹⁰ Drs. H. Mahfudz, Guru PAI kelas VIII, 06 Pebruari 2009s

¹¹ Maslachah, Guru PAI kelas VII, 05 Pebruari 2009

membosankan....materi yang diajarkan hanya hanya berpusat pada akhlak, al-Qur'an dan sebagainya.....dan siswa pun cenderung sulit untuk memahaminya.

Berdasarkan hasil obeservasi dan dokumentasi di SMP Romly Tamim yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam nmemberikan batasan dalam proses belajar mengajar yang bersifat umum yang terdiri dari empat dasar strategi, yakni:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- b. Mempertimbangkan dan memilah sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari keempat uraian tersebut di atas, jika diterapkan dalam konteks kegiatan belajar mengajar, maka strategi belajar mengajar pada dasarnya memiliki implikasi sebagai berikut:

- a. Proses mengenal karakteristik dasar anak didik yang harus dicapai melalui pembelajaran.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan kultur, aspirasi, dan pandangan filosofi masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan belajar.

Penyajian data diperkuat oleh Drs. H. Mahfudz selaku guru agama kelas VIII sebagai berikut,¹²:

Cara guru untuk dapat mengaktifkan proses belajar mengajar di dalam kelas pada materi PAI, yaitu guru menggunakan strategi *giving question and getting answer*..... Strategi yang dilakukan guru pada materi PAI ini bukan merupakan satu-satunya strategi yang digunakan, akan tetapi banyak cara yang dipakai guru dalam pembelajaran PAI yang telah disesuaikan dengan materi yang diajarkan.....

Dari uraian di atas bahwa strategi *giving question and getting answer* (memberi pertanyaan-jamemperoleh jawaban) merupakan bagian dari *reviewing strategi* (strategi meninjau ulang) yang memiliki tujuan untuk membuat peserta didik tidak mudah lupa dengan materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara yang paling menyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang ditinjau (*review*) oleh peserta didik mungkin disimpan lima kali lebih banyak dari materi yang tidak ditinjau. Hal itu karena peninjauan peserta

¹² Drs. H. Mahfudz, Guru PAI kelas VIII, 06 Pebruari 2009.

didik untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk menyimpan dalam otaknya.

Sedangkan Perkembangan kognitif sendiri merupakan perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Perubahan itu terjadi karena otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.

Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi, peserta didik akan mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan.

Dalam hal ini strategi *giving question and gatching answer* diterapkan pada pendidikan agama islam (PAI) yaitu semisal pada materi Qur'an Hadits, yang mana materi ini mencakup ilmu tajwid, mufrodad dan juga makna yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu.

Keterangan di atas diperjelas dari hasil wawancara oleh penulis dari Uswatun Hasanah, S.Ag selaku guru Agama kelas VII sebagai berikut:

Strategi *giving question and gatching answer* ini akan dapat menumbuhkan kognitif anak didik dalam proses pembelajaran PAI.....peserta didik akan lebih menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Telah kita ketahui bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) itu terdiri dari.....materi tentang aqidah, akhlak, fiqih, sejarah juga menjelaskan kandungan ayat-

ayat al-Qur'an dan Hadits yang mencakup tajwid dan bahasa arab.....

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tersebut akan memberikan fondasi dalam membentuk kognitif anak, yaitu Sebagai berikut:

a. *Learning to Know* (belajar untuk tahu)

Pada proses pembelajaran melalui penerapan paradigma ini, peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

b. *Learning to Do* (Belajar untuk melakukan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembelajaran dengan penekanan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna '*Active Learning*'. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan berlatih untuk dapat menguasai dan memiliki standar kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam dirinya.

c. *Learning to be* (Belajar untuk menjadi diri sendiri)

Proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik dengan sikap mandiri. Kemandirian belajar merupakan kunci terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk berkembang secara mandiri. Sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman

dan pengenalan diri secara tepat. Para peserta didik mulai berpikir berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing secara logis.

d. *Learning To Live Together* (Belajar untuk Hidup Bersama)

Proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindarkan pertentangan ras dan etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia.

Dari penerapan strategi tersebut peserta didik akan dapat menumbuhkan kognitif anak yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari, pengetahuan atau ingatan peserta didik, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

1. Penerapan strategi *giving questions and getting answer* pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik.¹³ Berpengetahuan dan berilmu yang dimaksud adalah siswa tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Siswa yang cerdas hanya secara kognitif tidak

¹³ Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi dalam hidupnya. Untuk itu, pencapaian pendidikan saat ini diarahkan juga untuk membentuk kreativitas peserta didik.

Sebagaimana telah dikupas pada BAB II skripsi ini, strategi *giving question and getting answer* merupakan strategi membangun tim untuk melibatkan peserta didik dalam meninjau ulang materi pelajaran dari pelajaran sebelumnya atau akhir pertemuan. Yang memiliki tujuan untuk membuat peserta didik tidak mudah lupa. Salah satu cara yang paling menyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang ditinjau (*review*) oleh peserta didik mungkin disimpan lima kali lebih banyak dari materi yang tidak ditinjau. Hal itu karena peninjauan peserta didik untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk menyimpan dalam otaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *strategi giving question and getting answer* sangat bermanfaat dalam rangka penanaman pemahaman serta menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru sebelum materi yang baru disampaikan. Oleh karena penggunaan strategi *strategi giving question and getting answer* harus sesuai antara kemampuan siswa dengan materi yang disampaikan. Hal itu karena jika materi yang disampaikan hanya menggunakan strategi yang tidak sesuai dengan

kemampuan siswa, maka akan menyulitkan siswa untuk memahami materi tersebut.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa di SMP Romly Tamim menerapkan Strategi *giving question and getting answer* dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk meninjau ulang pelajaran pelajaran yang lalu, agar peserta didik memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya.
- b. Menyelingi proses pembelajaran agar tetap mendapatkan perhatian peserta didik atau dengan kata lain ikut mengikut sertakan mereka.
- c. Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka

Dari uraian di atas, nampak bahwa SMP Romly Tamim Surabaya telah menerapkan strategi *giving question and getting answer* untuk memudahkan siswa dalam mendalami materi pendidikan agam islam.

2. Pembentukan kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya

Dari uraian yang telah dibahas pada penyajian data, maka dapat dijelaskan dalam psikologi umum bahwa kognitif merupakan salah satu dari aspek yang terdapat dalam kepribadian manusia yang terdiri dari pemikiran, ingatan hayalan, daya baying, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan

pengindraan. Sedangkan fungsi dari aspek kognitif sendiri adalah untuk menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.

Penelitian skripsi ini penulis lakukan pada sekolah menengah pertama (SMP) Romly Tamim Surabaya, yang mana pada tingkat sekolah menengah pertama ini sesuai pada tahap operasional formal yang merupakan suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi.

Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal.

Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotesis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada fase ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yaitu :¹⁴

- a. Kapasitas menggunakan hipotesis yaitu kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.
- b. Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak yaitu kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.
- c. Dengan menggunakan hasil pengukuran tes inteligensi yang mencakup *General Information and Verbal Analogies*, Jones dan Conrad menunjukkan bahwa laju perkembangan inteligensi berlangsung sangat pesat sampai masa remaja, setelah itu kepesatannya berangsur menurun.

Sesuai dengan penjelasan Piaget bahwa sebagian besar remaja mampu memahami dan mengkaji konsep-konsep abstrak dalam batas-batas tertentu. Berbeda dengan pendapat Bruner bahwa siswa pada usia remaja dapat belajar menggunakan bentuk-bentuk simbol dengan cara yang canggih.¹⁵

Hal itu menunjukkan bahwa guru hanya dapat membantu mereka dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses (*discover approach*)

¹⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/perkembangan-kognitif>

¹⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung, Anggota IKAPI, 2006), 68

dengan memberikan penekanan pada penguasaan konsep-konsep abstrak. Karena siswa pada usia remaja ini masih dalam proses penyempurnaan penalaran, guru hendaknya tidak menganggap bahwa mereka berpikir dengan cara yang sama dengan guru.

Untuk itu guru perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan diskusi secara baik serta tidak membatasi pengetahuan mereka dan kecakapannya untuk memanfaatkan apa yang ingin diketahuinya. Karena banyak hal yang hanya dapat dipelajari melalui pengalaman, para siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami konsep-konsep yang abstrak dan mungkin mereka tidak mampu memahami sepenuhnya emosi-emosi yang dilukiskan tulisan.

Dengan penjelasan di atas maka penulis dapat menganalisa bahwa pembentukan kognitif yang terpenting dalam kepribadian siswa adalah tidak hanya tergantung dari lingkungan sekolah saja, akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sangat diperlukan.

Pada tahap ini siswa masih butuh bimbingan baik dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan pendidikan yang utama dan paling utama, dan biasanya pendidikan yang diterapkan adalah lebih mementingkan moral dari pada ilmu pengetahuan. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal yang diciptakan pemerintah dan masyarakat sebagai media pendidikan bagi generasi muda. Dan lingkungan masyarakat merupakan pendidikan informal yang mana anak banyak mengenal karakteristik

masyarakat dengan berbagai nilai dan norma sosial. Oleh karena ketiganya sangat berpengaruh untuk memotivasi siswa agar mereka dapat mengontrol perilaku dirinya sendiri.

Pada jenjang kehidupan usia sekolah menengah pertama atau dikatakan usia remaja seseorang telah berada pada posisi yang cukup kompleks karena mereka telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, seperti proses mempelajari nilai dan norma pergaulan dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku, dan sebagainya.

3. Strategi *giving questions and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya.

Untuk mewujudkan makna pendidikan dan fondasi pembelajaran yang terintegrasikannya nilai-nilai kemanusiaan dalam kepribadian dan perilaku selama proses pembelajaran diperlukan proses pembelajaran yang efektif. Keefektifan proses pembelajaran merupakan pencerminan dalam mencapai tujuan pembelajaran tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, tepat dan cepat.

Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk memelihara nilai-nilai masyarakat, namun juga harus memberikan keaktifan kepada peserta didik

dan secara kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial, dan harus mengadakan usaha pemecahan masalah.

Pembentukan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal. Pada periode ini idealnya para remaja memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir remaja akan berkembang sedemikian rupa, sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternative pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya.¹⁶

Hal tersebut dapat dianalisa bahwa realita yang ada masih sangat banyak remaja yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap operasi formal. Bahkan sebagian masih banyak yang tertinggal pada tahap sebelumnya yaitu operasional konkrit yaitu pola pikir yang sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi.

Hal ini bisa saja disebabkan oleh sistem pendidikan yang hanya monoton menggunakan metode ceramah dan kurangnya perhatian pada perkembangan cara berpikir anak. Penyebab lainnya bisa saja atas dasar pola asuh orang tua yang cenderung memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasaan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya.

¹⁶ Ibid, 214

Perkembangan kemampuan remaja mempengaruhi perkembangan pemikiran agama. Kalau pada tahap usia sekolah dasar pemikiran agama ini bersifat konkret dan berkenaan dengan sekitar kehidupannya, maka pada masa remaja sudah berkembang lebih jauh, didasari pemikiran-pemikiran rasional, menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak atau hal ghoib dan meliputi hal-hal yang lebih luas.

Remaja yang mendapatkan pendidikan yang intensif akan mendapatkan dan menemukan kepercayaan-kepercayaan yang khusus dalam merespon terhadap masalah-masalah dalam kehidupan. Pemikiran remaja mengenai eksistensi, sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.¹⁷

Uraian di atas dapat dianalisa bahwa dengan adanya strategi *giving question and getting answer*, maka akan lebih mudah untuk membentuk kognitif siswa pada materi PAI. Realita yang ada pada tingkatan sekolah menengah pertama banyak siswa yang belum memahami secara benar mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak siswa yang menganggap ringan masalah agama sehingga banyak siswa yang hanya mementingkan kehidupan dunia.

Penerapan strategi *giving question and getting answer* dapat membentuk kognitif anak bisa dilihat beberapa aspek yakni :

¹⁷ Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 4.12

- a. Menjadikan siswa lebih mengetahui dan mengingat materi pendidikan agama Islam

Pada proses pembelajaran melalui penerapan paradigma ini, peserta didik akan dapat mengetahui bagaimana suatu pengetahuan pada materi PAI dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya dan tidak mudah untuk melupakannya sehingga bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Menjadikan siswa memahami materi pendidikan agama islam yang telah diberikan oleh guru

Pada proses ini peserta didik memerlukan pemahaman yang jelas tentang *"apa"* yang perlu diketahui, *"bagaimana"* mendapatkan ilmu pengetahuan, *"mengapa"* ilmu pengetahuan perlu diketahui, *"untuk apa"* dan *"siapa"* yang akan menggunakan ilmu pengetahuan itu. Belajar untuk tahu diarahkan pada peserta didik agar mereka memiliki *pengetahuan fleksibel, adaptable, value added* dan siap memakai bukan *siap pakai*. Sebab, salah satu ukuran luar yang dapat dipakai untuk melihat sejauh mana tingkat kemajuan diskursus suatu disiplin ilmu adalah dengan melihat upaya-upaya dan hasil diskursus mengenai disiplin tersebut.

- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sesuai dengan pengamatan dan mampu menyelesaikan masalah.

Proses pembelajaran yang dilakukan ini adalah menggali dan menemukan informasi (*information searching and exploring*), mengolah

dan informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dalam menyampaikan pendapat

Berfikir kreatif merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan memberikan karya-karya, daya cipta maupun suatu pendapat yang berbeda dengan siswa-siswa yang lain.

Masing-masing siswa tertanam ide-ide kreatif yang tidak sama di miliki oleh siswa yang lainnya, mereka saling bersaing untuk mencari gagasan yang baru dan unik.

Dengan uraian di atas maka dapat dianalisa bahwa pada suatu proses pembelajaran yang terpenting tidak hanya untuk merubah aspek kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga sangat sangat penting, sesuai dengan penjelasan Ki Hajar Dewantoro, *Ing Ngarso Sun Tulodho, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*, namun implementasinya dalam pendidikan kita masih rendah. Empat pilar pendidikan yang dijadikan fondasi pendidikan pada era informasi dan jaringan global ini dalam meraih dan merebut pasar internasional. Keempat pilar tersebut adalah :

- a. *Learning to Know* (belajar untuk tahu)

Pada proses pembelajaran melalui penerapan paradigma ini, peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

b. *Learning to Do* (Belajar untuk melakukan)

Proses pembelajaran dengan penekanan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna ‘*Active Learning*’. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan berlatih untuk dapat menguasai dan memiliki standar kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Learning to be* (Belajar untuk menjadi diri sendiri)

Proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik dengan sikap mandiri. Kemandirian belajar merupakan kunci terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk berkembang secara mandiri. Sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan diri secara tepat. Para peserta didik mulai berpikir berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing secara logis.

d. *Learning To Live Together* (Belajar untuk Hidup Bersama)

Proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindari pertentangan ras dan etnis, agama, suku,

keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menguraikan dan menganalisa data-data yang telah diperoleh di lapangan mengenai strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif anak pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya, maka pada akhir pembahasan skripsi ini penulis sampaikan pada suatu kesimpulan atas semua pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Penerapan strategi *giving question and getting answer* pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya bertujuan menanamkan pemahaman serta menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru sebelum materi yang baru disampaikan. Dengan menggunakan langkah-langkah, diantaranya: Memberikan dua kartu indeks kepada setiap peserta didik, dan meminta untuk menyelesaikan kalimat pertanyaan dan jawaban, membuat sub-kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk memilih pertanyaan dan jawaban yang paling menarik dari kartu-kartu anggota kelompoknya, meminta untuk melaporkan pertanyaan dan jawaban yang dipilih, meminta setiap sub-kelompok untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

answer ini merupakan cara pembelajaran yang tepat untuk membentuk kognitif siswa, sehingga siswa mampu untuk memahami, mengingat, dan kreatif dalam memberikan pertanyaan dan jawaban.

2. Kepada Para Guru

Dengan strategi *giving question and getting answer* guru hendaknya memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang belum dikuasainya, sehingga jika nanti adanya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban yang diajukan para siswa dapat juga di jawab oleh guru.

Untuk semua guru khususnya guru agama, strategi *giving question and getting answer* ini merupakan cara belajar yang efektif untuk meninjau ulang materi sebelumnya.

2. Pembentukan kognitif siswa pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya dilakukan dengan cara yaitu diantaranya: Memfokuskan pada proses berpikir anak, memberikan pengarahan pada peran penting, inisiatif diri, dan keterliban aktif anak-anak dalam kegiatan pembelajaran, tidak menekankan praktek-praktek yang diarahkan uantuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya, pengarahan untuk dapat menerima perbedaan individu dalam kemajuan perkembangann falsafah hidup
3. Strategi *giving question and getting answer* dalam membentuk kognitif siswa pada materi PAI di SMP Romly Tamim Surabaya adalah sebagai berikut: Menjadikan siswa lebih mengetahui dan mengingat materi pendidikan agama islam, menjadikan siswa memahami materi pendidikan agama islam yang telah diberikan oleh guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sesuai dengan pengamatan dan mampu menyelesaikan masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dalam menyampaikan pendapat.

B. Saran-saran

1. Kepada Para Siswa

Dengan berkembangnya media pendidikan, hendaknya siswa mampu memberikan ide-ide atau mampu bertukar pikiran kepada teman, agar pembelajar yang sebelumnya dapat dipahami dan diingat meskipun mendapatkan materi berikutnya. Dan strategi *giving question and getting*

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)

Bungin, Burhan, 2001 *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo persada)

Djamara, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1996, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

Dokumentasi SMP Romly Tamim Surabaya, 31 Januari 2009

Fathurrohman, Pupuh, 2007, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama)

Fatimah, Enung, 2006, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung, Anggota IKAPI)

Fauzi Ahmad, 1999, *Psikologi Umum I* (Bandung: Pustaka Setia)

Hamalik, Oemar, 1990, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito)

Hamzah, 2007, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Teori perkembangan kognitif/tahapan operasionak konkrit.](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif/tahapan_operasionak_konkrit)

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/perkembangan-kognitif>

<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/teori-perkembangan-kognitif-piaget.html>

<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/teori-perkembangan-kognitif-piaget.html>

[http://eko13.wordpress.com/2008/05/02/ psikologi-remaja.](http://eko13.wordpress.com/2008/05/02/psikologi-remaja)

[http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/perkembangan kognitif-remaja](http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/perkembangan_kognitif-remaja)

<http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/perkembangan-kognitif-remaja>

<http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/perkembangan-kognitif-remaja>

- Jamaris, Martini, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Grasindo)
- Moleong, Lexy J, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Munandar, Utami, 2004, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Mustakim, Imam, Kaur Kurikulum, 31 Januari 2009
- Nasution. S, 1996, *Metode Research* (Bandung: Bumi Aksara)
- Nur, Muhammad, 2004, *Strategi-strategi Belajar* (Surabaya: Unipres)
- _____, 2004, *Teori-Teori Perkembangan Kognitif* (surabaya: UNAIR)
- Porbakawatja, Soegarda, 1982, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung)
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Silberman, Melvin L., 2002, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: YAPPENDIS)
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Sumantri, Mulyani, 2007, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Surya, Mohammad, 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy)
- Usman, Husaini, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara)
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara)
- Yamin, Martinis, 2007, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press)